

# MENELISIK KEBERLANJUTAN PENERAPAN SISTEM INFORMASI KOPERASI: PERSPEKTIF SUMBER DAYA MANUSIA DAN MODAL



**Muhammad Haris Fadhillah**  
**Universitas Koperasi Indonesia**

## **Pendahuluan**

Akselerasi penerapan koperasi digital di Indonesia telah berjalan sejak pemerintahan Presiden Joko Widodo pada tahun 2020 hingga saat ini beralih dipimpin oleh Presiden Prabowo Subianto. Akselerasi penerapan koperasi digital yang difasilitasi oleh Pemerintah melalui Dinas Koperasi setempat yaitu dalam bentuk pelatihan, pendidikan, pengadaan teknologi informasi, dan lainnya.

Seiring dengan hal tersebut, saat ini telah banyak koperasi yang telah menerapkannya. Secara umum, penerapan yang dilakukan yaitu *website* untuk profil koperasi secara umum, aplikasi *mobile* untuk layanan usaha kepada para anggota (pada umumnya simpan pinjam), dan pencatatan laporan keuangan melalui aplikasi *desktop* maupun *mobile*.

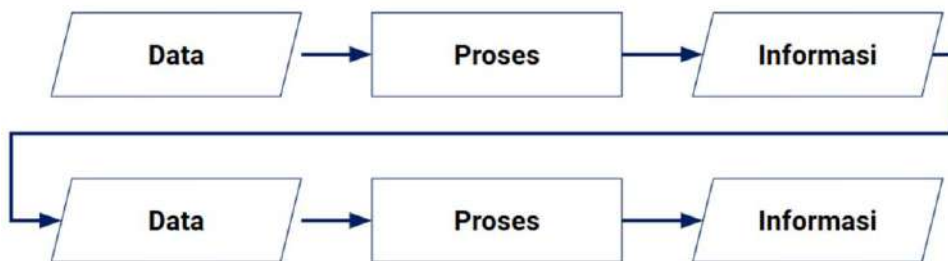
Namun luaran digital yang telah diterapkan pada beberapa koperasi tidak memiliki keberlanjutan yang jelas. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh koperasi, keterbatasan modal, dan keengganan untuk berinvestasi pada teknologi informasi. Faktor-faktor tersebut menjadi penting dalam penerapan koperasi digital.

Dengan berhasilnya penerapan koperasi digital akan memberikan efek yang positif pada koperasi, salah satunya yaitu peningkatan kualitas layanan pada anggota serta menciptakan proses kerja yang lebih efisien dibandingkan dengan sebelumnya. Menurut DeLone & McLean (2003), keberhasilan sistem informasi akan tercapai jika kualitas sistem yang memadai, kualitas informasi yang dapat dipahami oleh pengguna, dan kualitas layanan yang diberikan oleh pengelola sistem informasi. Venkatesh et al. (2003) pada teori UTAUT mengemukakan bahwa sistem informasi yang baik adalah sistem informasi yang dapat memenuhi harapan para pengguna yang diklasifikasi berdasarkan umur, gender, dan pengalaman para pengguna. Sedangkan teori TAM yang dikemukakan oleh Davis (1989) menyatakan bahwa sistem informasi yang baik dinilai dari fungsi kegunaan dan kemudahan penggunaannya.

Dari beberapa teori yang dikemukakan telah jelas bahwa sistem informasi yang baik tidak hanya dilihat dari sisi teknis, akan tetapi dapat dilihat dari sisi kegunaan serta mudah untuk digunakan oleh para pengguna. Di sisi lain, untuk mempertahankan fungsinya tentu memerlukan sumber daya yang mengelola sistem informasi yang dimaksud. Seperti yang telah disebutkan bahwa sumber daya yang disebut pada khususnya sumber daya manusia dan sumber daya modal, dikarenakan infrastruktur teknologi informasi memerlukan perawatan yang cukup intensif untuk mempertahankan kelancarannya dalam melayani para pengguna. Sedangkan SDM dibutuhkan dalam pengelolaan data dan informasi untuk mendukung tata kelola koperasi yang baik dan benar. Oleh karena itu, sumber daya yang diperlukan ini penting untuk keberlanjutan pemanfaatan sistem informasi koperasi.

### Memahami Sistem Informasi Koperasi

Sistem merupakan satu-kesatuan dari beberapa elemen yang digabungkan untuk menciptakan atau meningkatkan nilai tambahnya, dikaitkan dengan informasi maka elemen-elemen yang dimaksud adalah informasi-informasi yang dibentuk menjadi suatu kesatuan yang memiliki arti. Dalam ilmu komputer, informasi merupakan kumpulan beberapa data yang telah digabungkan dan dapat dipahami oleh pengguna, akan tetapi informasi ini dapat berubah menjadi data jika digunakan untuk menciptakan informasi yang baru. Lebih simpelnya, alur berpikir ini dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Data dan Informasi

*Sumber: McLeod & Schell, diolah (2008)*

Setelah memahami hal tersebut, maka sistem informasi koperasi merupakan suatu kumpulan informasi yang terkait dengan perkoperasian seperti data keanggotaan, data transaksi, data keuangan, data inventaris, data karyawan, dan banyak lainnya. Secara konvensional, data-data ini akan dikumpulkan pada beberapa kabin (pada umumnya berdasarkan tahun), yang kemudian akan terus menumpuk

sehingga akan membutuhkan wadah yang baru untuk menyimpan dokumentasi selanjutnya.

Informasi merupakan aset yang esensial dalam menentukan keputusan, tentunya informasi yang diterima adalah informasi yang baik, akurat, dan relevan. Efisiensi dalam mencari informasi berdasarkan cara konvensional dapat dikatakan bahwa memerlukan waktu yang tidak singkat dan terkadang hanya orang-orang tertentu yang mengetahui letak dokumen (informasi) yang dibutuhkan. Hadirnya sistem informasi koperasi untuk meringkas prosedur tersebut lebih efisien dengan cara mengumpulkan datanya dalam bentuk digital (media teks, suara, dan gambar) yang tersimpan dalam komputer. Contoh sederhana, jika manajer ingin mengetahui informasi jumlah transaksi seorang anggota (sebut saja Si X) pada periode tertentu, kurang lebihnya manajer membutuhkan beberapa data yang diantaranya: (1) nomor anggota, (2) nama anggota, (3) tanggal transaksi, (4) barang/jasa yang dibeli, (5) harga per satuan, (6) jumlah barang, dan (7) jumlah harga. Maka data ini nantinya akan diolah menjadi suatu informasi yang berguna bagi pengguna yang membutuhkannya. Sebagai gambaran, dapat dilihat pada gambar 2.

<b>KOPERASI XYZ</b>				
<b>Total Transaksi Bulan Juni 2025</b>				
Nomor Anggota : ABC1234567890				
Nama : X				
<b>Tanggal</b>	<b>Nama Barang</b>	<b>Harga per satuan</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Total</b>
1/6/2025	A varian X	Rp 1.000	2 pcs	Rp 2.000
2/6/2025	A varian Y	Rp 1.500	1 pcs	Rp 1.500
3/6/2025	A varian Z	Rp 500	4 pcs	Rp 2.000
4/6/2025	B varian Z	Rp 2.000	1 pcs	Rp 2.000
5/6/2025	C varian X	Rp 3.000	1 pcs	Rp 3.000
<b>Total Transaksi Bulan Juni 2025</b>				<b>Rp 10.500</b>

**Gambar 2.** Ilustrasi Informasi yang Dihasilkan

Pada kasus gambar 2, informasi yang dihasilkan tidak terbatas pada si X, tapi dapat diganti dengan anggota yang lainnya disesuaikan dengan kebutuhan pengguna yang nantinya data transaksi pada tabel secara otomatis akan beralih pada transaksi yang dilakukan oleh anggota lainnya. Adapun basis datanya terletak pada kode unik, dalam hal ini adalah nomor anggota sehingga jika nomor anggota yang dicari berubah

maka nama beserta data yang lainnya akan beralih ke data yang lainnya, dan seterusnya.

Masih dengan kasus yang sama, artinya dalam satu informasi tersebut telah memuat beberapa data yang tersimpan pada koperasi diantaranya data keanggotaan, data transaksi, dan nantinya akan berdampak juga pada data keuangan koperasi. Oleh karena itu, secara esensial hal ini menjadi sangat penting dikarenakan efisiensi yang dihasilkan sangat tinggi jika dibandingkan dengan cara konvensional.

Sistem informasi koperasi pada umumnya menggunakan aplikasi yang telah umum digunakan seperti *microsoft excel* untuk menyusun laporan keuangan, dan *microsoft access* untuk mencatat transaksi atau mendaftar keanggotaan. Saat ini pengertian sistem informasi koperasi telah meluas, yang semula hanya untuk pengelolaan di tingkat internal (manajemen) mulai beralih ke komersil. Komersil yang dimaksudkan disini yaitu mempromosikan usaha koperasi kepada masyarakat umum, dalam hal ini koperasi memerlukan publikasi untuk memperkenalkan dirinya beserta produk yang ditawarkan.

Dalam memperkenalkan diri, koperasi diarahkan untuk membuat suatu *website* agar para pengunjung di internet mengenal koperasi lebih dalam beserta produk-produk yang ditawarkan. Alternatif lain yaitu membuat gambar atau video yang dipublikasikan pada media sosial dengan tujuan yang sama, perbedaan secara mendasar yaitu *website* menggunakan teks dan platform dimiliki dan dikendalikan oleh koperasi, sedangkan media sosial menggunakan teks, suara, dan gambar serta platform dimiliki oleh penyedia layanan.



**Gambar 3.** Tampilan Website Koperasi Syariah BMT ItQan

Sumber: <https://bmtitqan.com>

Koperasi juga dapat memanfaatkan *marketplace* dalam menawarkan produk-produknya secara daring. Hal ini telah banyak dilakukan oleh pelaku-pelaku usaha koperasi, baik dari koperasi itu sendiri ataupun usaha anggotanya. Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan, maka sudah jelas bahwa sistem informasi koperasi memiliki nilai tambah yang signifikan, efisiensi yang lebih tinggi, dan tentunya meningkatkan pelayanan kepada para anggota.

### **Fenomena Sistem Informasi Koperasi yang Tidak Berkelanjutan**

Pada sub-bab pendahuluan telah diuraikan bahwa Pemerintah Republik Indonesia melalui Dinas Koperasi setempat telah melakukan akselerasi koperasi digital pada beberapa koperasi daerahnya. Salah satu akselerasi yang dilakukan yaitu pembuatan *website*, harapannya seperti yang telah dikemukakan pada sub-bab sebelumnya yaitu pengguna internet lebih mengenal koperasi yang dimaksud tanpa perlu mengunjungi kantor fisiknya.

Fenomena yang terjadi saat ini yaitu masih terdapat beberapa *website* yang tidak dilanjutkan. Hal ini tidak bisa disalahkan sepenuhnya pada koperasi, dan tidak bisa juga menyalahkan fasilitas dari pemerintah yang telah berupaya meningkat daya saing koperasi. Penyebab pada fenomena ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, namun dalam tulisan ini akan dibatasi hanya dari sisi sumber daya yaitu sumber daya manusia (SDM) dan modal.

Koperasi memiliki keterbatasan dalam pengelolaan SDM, khususnya yang mampu mengelola teknologi informasi (dalam hal ini *website*). Koperasi berpandangan bahwa SDM dan teknologi informasi (TI) merupakan beban bulanan, padahal kedua sumber daya ini merupakan investasi dalam jangka waktu tertentu. Sehingga, dalam kasus tertentu maka koperasi mempekerjakan karyawan yang ada dalam mengelola TI yang mengakibatkan karyawan tersebut memiliki pekerjaan ganda. Dari sisi operasional tentunya tidak dapat dikatakan optimal dikarenakan karyawan tersebut membagi fokusnya untuk pekerjaan utama dengan pekerjaan sampingan tadi, dan bahkan tidak dikerjakan sama sekali dikarenakan tidak ada waktu untuk melakukan pekerjaan seperti itu.

Selanjutnya terkait dengan investasi TI yang terbagi menjadi dua alternatif. Pertama, koperasi dapat membeli infrastruktur TI seperti komputer dan server; dan kedua yaitu koperasi menyewa *cloud computing* sebagai media pelayanannya di internet. Meskipun sifatnya sewa, hal ini dapat dikatakan investasi dalam bentuk *operation expenditure* (OpEx) (Abdurrahman et al., 2014) dikarenakan mampu mendukung kegiatan operasional koperasi dalam periode waktu tertentu. Yang terjadi saat ini yaitu pembelian atau penyewaan ini dianggap beban yang tidak mampu

meningkatkan nilai tambah koperasi, dikarenakan satuan ukurannya belum jelas jika dibandingkan dengan aset-aset berwujud lainnya. Oleh karena itu, dalam memenuhi keinginan regulator maka keaktifan *website* terjadi pada saat awal-awal saja dan bahkan tidak dilanjutkan hingga saat ini, sehingga pemanfaatan tidak dapat dilakukan secara optimal.

Kasus seperti ini tidak hanya terbatas pada *website* saja, pada beberapa platform lainnya seperti beberapa aplikasi koperasi pada *smartphone* tidak dapat diakses, media sosial yang tidak ada info terkini, dan *marketplace* yang tidak ada kelanjutannya. Hal seperti ini tidak dapat terus dibiarkan mengingat potensi-potensi yang dimiliki koperasi dengan adanya media digital seperti ini sebetulnya dapat meningkatkan daya saingnya dengan badan usaha lainnya.

Namun, pada beberapa fenomena yang disebutkan masih terdapat koperasi yang mampu bersaing dengan badan usaha lainnya melalui inovasi digital. Seperti BMT ItQan yang mempromosikan produknya melalui *website* (lihat gambar 3), dan transaksi usaha melalui aplikasi yang mereka sediakan. Hal ini dapat menjadi *role-model* bagi koperasi agar proses digitalisasi ini dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan.

### **Budaya Organisasi yang Belum Siap**

Kenyamanan akan suatu hal dapat memberikan dampak positif, akan tetapi juga dapat memberikan dampak negatif. Pada saat manajemen memutuskan operasional kerja dilakukan secara digitalisasi tentunya memerlukan penyesuaian kembali, seperti bagian pembukuan yang semula mencatat di buku besar beralih ke *spreadsheet*.

Alur kerja yang sudah tercipta telah memberikan kenyamanan, meskipun manajemen telah mengharuskan segala urusan pencatatan harus menggunakan digital tetap saja ada beberapa karyawan yang akan kembali pada kebiasaan sebelumnya. Berbagai alasan yang paling umum selain tidak mengerti adalah faktor umur dan gagap teknologi. Alasan seperti ini tidak hanya terjadi di koperasi, pada beberapa perkantoran juga mengalami masalah yang sama dikarenakan orang-orang seperti ini biasanya yang sudah mendekati umur pensiun sehingga merasa tidak perlu melakukan peningkatan keterampilan terkait dengan hal ini.

Hal seperti ini menjadi dilema, di satu sisi merasa iba dengan orang tersebut namun di sisi lain organisasi ingin melangkah maju ke depan dan hendak mencapai keunggulan bersaing.

## **Solusi dan Langkah-langkah Menerapkan Sistem Informasi Koperasi secara Berkelanjutan**

Kegiatan investasi pada suatu sumber daya merupakan suatu keputusan yang strategis, sehingga diperlukan dukungan dari *top-management* agar keberlanjutan sistem informasi koperasi terus berjalan. Meskipun memiliki sumber daya yang terbatas, tentunya masih ada potensi yang dapat diterapkan secara perlahan-lahan agar koperasi dapat meningkatkan daya saingnya melalui proses digitalisasi. Beberapa kondisi yang perlu diperhatikan beserta solusinya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kondisi 1: Jika koperasi belum memiliki karyawan yang terampil dalam mengelola *website* dan enggan untuk mengeluarkan biaya untuk itu maupun untuk pelatihan tambahan, maka arahkan karyawan untuk praktik langsung pada *website* gratis seperti *wordpress*, *blogger*, *wix*, dan *google sites*. Tujuannya selain meningkatkan keterampilan pengelolaan web juga sebagai langkah awal dalam mengenal platform digital.
2. Kondisi 2: Jika koperasi belum memiliki karyawan yang terampil dalam mengelola *website* tetapi koperasi bersedia mengeluarkan biaya untuk pelatihan/pendidikan tambahan, maka arahkan karyawan untuk mengikuti pelatihan mengenai dasar-dasar dalam membuat atau mengelola web. Pelatihan ini dapat diikuti secara daring maupun luring tergantung dari kemampuan dan preferensi dari karyawan tersebut.
3. Kondisi 3: Jika koperasi bersedia merekrut karyawan yang memiliki latar belakang TI dan bersedia mengeluarkan biaya untuk infrastruktur TI, maka buatlah perencanaan kebutuhan koperasi dalam beberapa tahun yang akan datang agar karyawan tersebut memahami arah koperasi di masa yang akan datang terkait dengan proses digitalisasi yang dimaksud. Untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu karyawan ini mengundurkan diri, koperasi sebaiknya menambah tugas tambahan untuk karyawan ini terkait dengan dokumentasi atau tata cara pengelolaan web atau platform sejenisnya agar tidak perlu mengulang dari awal lagi.
4. Kondisi 4: Jika koperasi bersedia merekrut pihak ketiga, maka solusinya kurang lebih mirip dengan kondisi ketiga, akan tetapi koperasi tidak boleh lengah terkait dengan kontrak yang ditawarkan karena hal ini terkait dengan data-data koperasi yang dapat diakses oleh mereka bisa saja digunakan untuk hal-hal yang tidak diinginkan.

## **Penutup**

Tantangan terbesar bagi koperasi dalam menerapkan sistem informasi bukan terletak dari tuntutan pasar, melainkan dari sisi internalnya. Sistem informasi koperasi hanya

sebagian kecil dalam mencapai keunggulan bersaing pada suatu pasar, akan tetapi dapat memberikan dampak yang signifikan jika dikelola dengan baik dan benar. Oleh karena itu, hendaknya secara praktis koperasi memerlukan keseriusan dalam pengelolaan sistem informasi meskipun langkahnya tidak seradikal pada badan usaha lainnya, akan tetapi masih dapat mengikuti permintaan yang diinginkan oleh pasar.

## Daftar Pustaka

Abdurrahman, L., Langi, A. Z. R., & Suhardi. (2014). Valuation of Information Technology (IT) Capability in the Business A Case Study at PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. *International Journal of Electrical Engineering and Informatics*, 10(10), 1-24.

BMT ItQan. <https://bmtitqan.com>

Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.

DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9-30. <https://doi.org/10.1080/07421222.2003.11045748>

McLeod, R. & Schell, G. P. (2008). Sistem Informasi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.

Venkatesh, V. 2003. User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*, Vol 27(3), 425-478.

## Tentang Penulis



**Muhammad Haris Fadhillah, S.E., M.M.**, lahir di Banjarmasin, 4 November 1994. Pendidikan dasar sampai menengah ke atas diselesaikan di Banjarmasin. Lulus Sarjana Ekonomi pada tahun 2017 dan Magister Manajemen pada tahun 2020 dari Institut Manajemen Koperasi Indonesia. Pengalaman sebagai dosen hampir 4 tahun dengan jabatan akademik terakhir Lektor. Mengajar mata kuliah Digitalisasi Koperasi, Operasional Riset, Manajemen Operasi, Sistem Informasi Manajemen, dan Pengantar Statistik. Saat ini menjabat sebagai Kepala Bagian Layanan Infrastruktur IT Universitas Koperasi Indonesia.